

**TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT ETNIS BALI DALAM
KEGIATAN GOTONGROYONG
(STUDI KAMPUNG SAKTI BUANA SEPUTIH BANYAK LAMPUNG
TENGAH)**

(Skripsi)

Oleh :
I Wayan Agus Setiawan



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT ETNIS BALI DALAM KEGIATAN GOTONGROYONG

(Studi Kampung Sakti Buana)

Oleh

I WAYAN AGUS SETIAWAN

Penelitian ini membahas tingkat partisipasi masyarakat etnis Bali dalam kegiatan gotongroyong. Tapi tingkat partisipasi masyarakat Bali dalam kegiatan gotongroyong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di Kampung Sakti Buana. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian deskriptif (*descriptive research*), dengan teknik pengumpulan data lapangan menggunakan kuesioner dan wawancara. Adapun data yang terkumpul akan dianalisis secara kuantitatif dengan dukungan data kualitatif, di mana hasilnya akan dipaparkan dalam bilangan persentase dan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembangunan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pembangunan cukup tinggi, yakni dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembangunan sampai dengan tahap mengevaluasi dan pemanfaatan hasil pembangunan. Aktifnya masyarakat untuk ikut berpartisipasi atau ikut terlibat dalam setiap tahap pelaksanaan pembangunan tersebut disebabkan karena masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana menyadari bahwa pembangunan yang dilaksanakan bertujuan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Selain itu partisipasi dari masyarakat merupakan penggerak untuk melancarkan melaksanakan pembangunan di kampung.

Kata kunci: partisipasi, gotongroyong, dan pembangunan.

ABSTRACT

COMMUNITY LEVEL OF PARTICIPATION ETNIC BALINESE IN THE MUTUAL COOPERATION (Study Kampung Sakti Buana)

By

I WAYAN AGUS SETIAWAN

Research discussed the public participation ethnic balinese in learning mutual cooperation. But also the participation of the bali in the mutual cooperation referred to in this research is community participation in executing development at their milky way buana. In this research, writer do research descriptive (descriptive research), to technique data collection he uses a questionnaire and interview. As for data collected will be analyzed both quantitatively with providing data qualitative, in which the results will be presented in the number of the percentage and table a frequency distribution. The research results show that in executing development community participation in every that stage of development high, namely in the planning stages, the implementation stage development until to the stage evaluate and the uses of the development. The activation of the community to participate or being involved in every the implementation stage development.

Keywords: participation, mutual cooperation , and development

**Tingkat Partisipasi Masyarakat Etnis Bali Dalam Kegiatan Gotongroyong
(Studi Kampung Sakti Buana Seputih Banyak Lampung Tengah)**

**Oleh :
I Wayan Agus Setiawan**

**Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI
pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT ETNIS BALI
DALAM KEGIATAN GOTONGROYONG
(Studi Kampung Sakti Buana Seputih Banyak
Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa : **I Wayan Agus Setiawan**

No. Pokok Mahasiswa : **1216011044**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. I Gede Sidemen, M.Si.
NIP. 19580415 198603 1 004

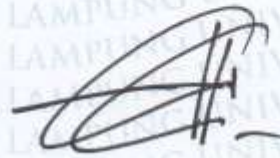
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Susetyo, M.Si.
NIP. 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. I Gede Sidemen, M.Si.



Penguji Utama : Dr. Hartoyo, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Desember 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 Desember 2016

Yang membuat pernyataan,



I Wayan Agus Setiawan
NPM. 1216011044

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama I Wayan Agus Setiawan, dilahirkan di Seputih Banyak, Lampung Tengah pada tanggal 29 April 1994. Penulis merupakan anak pertama yang tidak memiliki saudara atau sebagai anak tunggal dari pasangan Wayan Latre dan Ni Made Lasmiati. Pendidikan yang ditempuh penulis yakni dari pendidikan Formal pada SD Negeri 1, SMP Negeri 2, SMK 2 Paramarta yang semuanya

dijalani di tempat kelahiran penulis, Seputih Banyak.

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Ujian Tertulis. Selama jadi mahasiswa penulis pernah mengikuti organisasi UKM HINDU. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 tahun 2015 di Desa Eka Mulya, Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji.

MOTTO

**BERSIKAPLAH KUKUH SEPERTI BATU KARANG
YANG TIDAK PUTUS-PUTUS-NYA DIPUKUL OMBAK
IA TIDAK SAJA TETAP BERDIRI KUKUH
BAHKAN IA MENENTERAM AMARAH OMBAK DAN GELOMBANG
(MERCUS AURELIUS)**

**MANUSIA TIDAK MERANCANG UNTUK GAGAL
MEREKA GAGAL UNTUK MERANCANG
(WILLIAM J. SIEGEL)**

PERSEMBAHAN

**Dengan segala puji syukur kehadirat Allah SWT dan segala ketulusan
hati, ku persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda
bakti dan cinta kasihku kepada:**

**kedua orangtua tercinta Ibuk dan Ayah,
Ibukku Ni Made Lasmiati dan Ayahku Wayan Latre
Atas segala kasih sayang, do'a, dan perjuangan untuk
Keberhasilanku**

**Almamater tercinta
Universitas Lampung**

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Tingkat Partisipasi Masyarakat Etnis Bali dalam Kegiatan Gotongroyong di Desa Sakti Buana”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Drs. I Gede Sidemen, M.Si selaku pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Dr. Hartoyo, M.Si selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan guna perbaikan skripsi ini.
3. Dr. Sindung Haryanto, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama proses pendidikan.
4. Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung dan Staf yang telah memberikan ijin dan membantu selama proses pendidikan.
5. Seluruh dosen jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu untuk menyusun skripsi ini.

6. Kepala Kampung Desa Sakti Buana dan staf yang telah memberikan ijin dan data yang diperlukan dalam penelitian ini
7. Teman-teman Sosiologi angkatan 2012 yang telah memberikan motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman yang slalu mensupport dan terbaik, Agus, Dedi, Holis, dan Tara.
9. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Khususnya jurusan Sosiologi atas bantuan yang diberikan.
10. Teristimewa untuk kedua surga terdekatku, Ibuk ku Ni Made Lasmiati dan Ayah ku Wayan Latre yang selalu memberikan do'a, semangat, harapan serta perjuangan disetiap tetes keringatmu demi tercapainya kesuksesanku.

Penulis hanya dapat berdoa, semoga segala bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai amal baik dan diberikan balasan yang terbaik oleh Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung,

Penulis

I Wayan Agus Setiawan

DAFTAR ISI

ABSTRAK

JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT PERNYATAAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

SANWACANA

Halaman

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL v

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 7

BAB II TINJUAN PUSTAKA 8

2.1 Tinjauan Tentang Gotongroyong 8

 2.1.1 Pengertian Gotongroyong 8

 2.1.2 Jenis-jenis Gotongroyong 10

2.1.3 Sistem Kerja Gotongroyong dalam Masyarakat	11
2.1.4 Konsep Resiprositas (Timbal Balik) dalam Gotongroyong	12
2.1.5 Karakteristik Gotongroyong	14
2.2 Tinjauan Tentang Partisipasi	15
2.2.1 Pengertian Partisipasi	15
2.2.2 Tahap-tahap Partisipasi	17
2.2.3 Tingkat Kesukarelaan Partisipasi	19
2.2.4 Upaya Menumbuhkan Partisipasi.....	20
2.3 Tinjauan Tentang Partisipasi Masyarakat	23
2.3.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat.....	23
2.3.2 Manfaat Partisipasi Masyarakat	24
2.3.3 Bentuk Partisipasi Masyarakat	26
2.3.4 Tingkat Partisipasi Masyarakat	27
2.4 Alur Kerangka Pemikiran	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	31
3.4 Populasi dan Sampel	33
3.4.1 Populasi	33
3.4.2 Sampel	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Pengolahan Data	35
3.7 Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37

4.1 Letak Kampung Sakti Buana	37
4.2 Keadaan Geografi.....	38
4.3 Kependudukan.....	39
4.3.1 Komposisi Penduduk Menurut Matapecaharian	39
4.3.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	40
4.3.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	41
4.4 Infrastruktur.....	42
4.4.1 Sarana Transportasi	43
4.4.2 Sarana Pendidikan	43
4.4.3 Sarana Keagamaan	44
4.4.4 Sarana Kesehatan	45
4.5 Kehidupan Sosial Budaya	46
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
5.1 Deskripsi Hasil Penelitian	50
5.2 Karakteristik Responden	51
5.2.1 Sebaran Responden Berdasarkan Umur	51
5.2.2 Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
5.2.3 Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	53
5.2.4 Sebaran Responden Berdasarkan Mata Peceharian.....	55
5.2.5 Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	56
5.3 Partisipasi Masyarakat Kampung Sakti Buana dalam Tahap Perencanaan Pembangunan	58
5.3.1 Kendala-kendala dalam Proses Pembuatan Perencanaan Pembangunan	71
5.4 Partisipasi Masyarakat Kampung Sakti Buana dalam Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan	74

5.4.1 Partisipasi Masyarakat Bali dalam Bentuk Menyumbang Uang	75
5.4.2 Partisipasi Masyarakat Bali dalam Bentuk Menyumbang Materi (Barang)	79
5.4.3 Partisipasi Masyarakat Bali dalam Bentuk Tenaga	81
5.5 Partisipasi Masyarakat Bali dalam Kegiatan Gotongroyong di Balai Banjar	88
5.6 Partisipasi Masyarakat Bali dalam Kegiatan Keagamaan	90
5.6.1 Partisipasi Masyarakat Bali dalam Pembuatan Ogoh-ogoh Sebelum Hari Raya Nyepi	90
5.6.2 Partisipasi Masyarakat Bali dalam Upacara Pitra Yadnya (Ngaben)	93
5.7 Partisipasi Masyarakat Bali dalam Mengevaluasi Kegiatan Pembangunan	96
5.8 Partisipasi Masyarakat Bali dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan di Kampung Sakti Buana	99
5.9 Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Realisasi Pembangunan yang Dilaksanakan	103
6.0 Pembahasan Hasil Penelitian	104
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	109
6.1 Kesimpulan	109
6.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Judul Tabel	Halaman
1. Nama-nama kepala Kampung Sakti Buana Tahun 1963-2016	37
2. Jumlah Penduduk di Kampung Sakti Buana berdasarkan Matapencarian Tahun 2015	40
3. Komposisi Penduduk di Kampung Sakti Buana berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2015	41
4. Komposisi Penduduk Kampung Sakti Buana berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2015	41
5. Distribusi Sarana Pendidikan di Desa Sakti Buana berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun 2015	44
6. Distribusi Sarana Kesehatan di Kampung Sakti Buana Tahun 2015	45
7. Distribusi Kepala Keluarga Etnis Bali di Kampung Sakti Buana berdasarkan umur Tahun 2016	51
8. Distribusi Responden berdasarakan Jenis Kelamin Tahun 2016	52
9. Distribusi Kepala Keluarga Etnis Bali di Kampung Sakti Buana berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016	54
10. Distribusi Kepala Keluarga Etnis Bali di Kampung Sakti Buana berdasarkan Mata pencaharian Tahun 2016	55
11. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan Satu Bulan Tahun 2016	56

12. Distribusi Pengetahuan Masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana Tentang Kegiatan Rapat Perencanaan Pembangunan Tahun 2016.....	62
13. Distribusi Kehadiran Masyarakat Bali dalam Membuat Perencanaan Pembangunan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	63
14. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Menyumbang Ide atau Pemikiran untu Pelaksanaan Pembangunan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016.....	64
15. Ide-ide Pemikiran yang Diberikan masyarakat Bali dalam Kegiatan Rapat di Kampung Sakti Buana Tahun 2016.....	66
16. Partisipasi Masyarakat Bali berdasarkan Keterlibatan dalam Proses Pembuatan Perencanaan Pembangunan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	70
17. Pendapat Responden tentang Kendala yang Terjadi dalam Proses Perencanaan Pembangunan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	71
18. Partisipasi Masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana dalam Memberikan Sumbangan Uang untuk Pelaksanaan Pembangunan Tahun 2016.....	76
19. Nilai Nominal yang Disumbangkan Masyarakat Bali dalam Setiap Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	78
20. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Bentuk Sumbangan Materi (Barang) untuk Pelaksanaan Pembangunan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	79
21. Partisipasi Masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana dalam Bentuk Bantuan Material Tahun 2016	80

22. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Bentuk Fisik (Tenaga) untuk Melaksanakan Pembangunan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	82
23. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Melaksanakan Pembangunan Gorong-gorong di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	83
24. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Memperbaiki Infrastruktur Jalan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	84
25. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Memperbaiki Rumah Tetangga di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	85
26. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Kegiatan Pertanian (menanam Padi) di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	87
27. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Kegiatan Acara Pernikahan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	88
28. Partisipasi Masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana dalam Melaksanakan Kegiatan Gotongroyong di Balai Banjar Tahun 2016	89
29. Partisipasi Masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana dalam Pembuatan Ogoh-ogoh di Balai Banjar Tahun 2016	91
30. Partisipasi Masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana dalam Memberikan Sumbangan (Uang) untuk Membuat Ogoh-ogoh Tahun 2016.....	92
31. Nilai Nominal yang Disumbangkan Masyarakat Bali untuk Membuat Ogoh-ogoh dalam Merayakan Hari Raya Nyepi di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	93
32. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Kegiatan Upacara Pitra Yadnya (Ngaben) di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	94

33. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Membuat Wadah untuk Kegiatan Upacara Pitra Yadnya (Ngaben) di Kampung Sakti Buana Tahun 2016.....	95
34. Penilaian Masyarakat bali terhadap Hasil Pembangunan yang Sudah Dilakukan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	97
35. Partisipasi Masyarakat Bali dalam mengevaluasi Kegiatan Pembangunan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	98
36. Partisipasi Masyarakat Bali dalam Menjaga atau Memelihara Hasil-hasil Pembangunan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016	100
37. Bentuk Pemeliharaan yang Dilakukan Masyarakat bali di Kampung Sakti Buana untuk Menjaga Hasil-hasil Pembangunan Tahun 2016.....	101
38. Tingkat Kepuasan Masyarakat Bali terhadap Realisasi Pembangunan yang Dilaksanakan di Kampung Sakti Buana Tahun 2016.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2 : Ouput SPSS
- Lampiran 3 : Gambar Responden dan Observasi Lapangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Satria (2011), pada dasarnya manusia (sesuai dengan fitrahnya) merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesamanya, contohnya dalam melakukan pekerjaan pembuatan gorong-gorong di balai desa, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh satu orang sehingga membutuhkan pertolongan orang lain dan menjalin hubungan serta interaksi antar masyarakat agar dapat diselesaikan dengan cepat, tepat waktu, dan pekerjaan pun menjadi ringan. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya partisipasi, kerjasama, dan sikap gotongroyong dalam menyelesaikan segala permasalahan kegiatan pembangunan.

Kegiatan gotongroyong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya gotongroyong, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan dengan cara kerjasama dan gotongroyong diantara sesama penduduk di dalam masyarakat. Pembuatan gapura di balai desa akan cepat terlaksana apabila masyarakat di dalamnya bergotongroyong dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Azinar Sayuti (1983)

sebagai berikut: “Segi lain yang dapat diperoleh faedahnya dari gotongroyong ini adalah rasa keikutsertaan dan tanggungjawab bersama warga masyarakat bersangkutan dalam usaha pembangunan, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik atau menurut bidang-bidang kehidupan yang terdapat di lingkungan masyarakat setempat”.

Kegiatan gotongroyong tentunya perlu didukung oleh adanya partisipasi dan rasa solidaritas dari seluruh masyarakat. Solidaritas yang muncul dalam masyarakat disebabkan adanya beberapa persamaan, seperti persamaan kebutuhan, keturunan, dan tempat tinggal. Koentjaraningrat (1984) menyatakan bahwa, kegiatan gotongroyong dilakukan warga komunitas, baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan, yang penting mereka dalam kehidupannya senantiasa memerlukan orang lain. Di perkotaan, nilai gotongroyong ini sangat berbeda dengan gotongroyong di pedesaan, karena di perkotaan segala sesuatu sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah, sehingga akan diperhitungkan untung ruginya dalam melakukan gotongroyong, sedangkan di pedesaan gotongroyong belum banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah sehingga kegiatan gotongroyong diperlukan sebagai solidaritas antar sesama dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan. Dalam hal ini Koentjaraningrat mengemukakan kegiatan gotongroyong di pedesaan sebagai berikut:

1. Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, di mana keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang lain sedesa;
2. Dalam hal pekerjaan sekitar rumahtangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, dan menggali sumur; untuk mana pemilik rumah

dapat meminta bantuan tetangga-tetangganya yang dekat, dengan memberi bantuan makanan;

3. Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya (untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya).
4. Dalam mengerjakan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, dan bendungan irigasi, bangunan umum tersebut untuk mana penduduk desa dapat tergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari Kepala Desa.

Menurut Buwono (dalam Sugiarto, 2004), semangat kebersamaan dari masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gotongroyong memerlukan dukungan dan adanya peranan yang nyata dari orang tua dan pemuda. Peranan orang tua dan pemuda tersebut diharapkan membawa perubahan yang baik untuk kehidupan masyarakat. Mereka merupakan tulang punggung untuk kemajuan desa dan karena itu mereka harus mampu berperan secara maksimal untuk membangun kemajuan desanya, yaitu dengan melakukan kegiatan gotongroyong. Kegiatan gotongroyong dapat terwujud dengan baik apabila ada kerjasama antar masyarakat. Untuk mewujudkan kegiatan gotongroyong agar dapat berjalan dengan baik tidaklah mudah, karena gotongroyong yang baik membutuhkan kesadaran diri masyarakat untuk meluangkan waktu berpartisipasi secara aktif.

Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera di dalam masyarakat, tentunya harus didukung kerjasama atau gotongroyong dari berbagai elemen yang ada dalam masyarakat. Setiap elemen dalam masyarakat hendaknya berperan secara maksimal sesuai dengan kedudukannya. Kerjasama dari para pemuda dan masyarakat dalam

melakukan kegiatan gotongroyong akan berdampak besar dalam kehidupan sosial desa. Gotongroyong dapat dilihat dari kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh pemuda dan masyarakat di desa.

Partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial merupakan aspek penting, karena dengan partisipasi masyarakat itu sendiri setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat akan mempermudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai keuntungan, dimana masyarakat dapat mengatur, mengelola, dan mengawasi kegiatan yang mereka lakukan. Dengan begitu hal apa saja yang mereka butuhkan dan harus lakukan dapat dikelola. Prinsip inilah yang digunakan oleh masyarakat Kampung Sakti Buana dalam melakukan kegiatan bersih-bersih, membuat pagar, dan merawat lingkungan tempat tinggal di desanya.

Keterlibatan masyarakat Kampung Sakti Buana dalam kegiatan yang dilakukan setiap hari Jumat dan Minggu bisa berupa ide, tenaga, dan materi untuk semua keperluan dalam setiap kegiatan. Hal ini senada dengan pendapat sebagaimana dijelaskan oleh LL. Pasaribu dan B. Simanjuntak (1986) bahwa sumbangan dalam melaksanakan partisipasi dapat diperinci menurut jenis-jenisnya sebagai berikut: partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan, dan partisipasi sosial.

Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa dalam prosesnya, semua warga ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan di desanya. Hal ini dikarenakan stigma yang telah melekat dalam pikiran warga masyarakat bahwa kebersamaan dalam merawat dan membangun desa adalah tradisi dari nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan. Mereka tidak berani untuk menghentikan tradisi tersebut, karena akan

dapat menimbulkan perselisihan-perselisihan atau konflik dalam kehidupan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan merawat, memelihara, dan membangun ini sangatlah penting, bahwa keberhasilan suatu kegiatan sangat tergantung pada partisipasi masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat tersebut dimulai dari merencanakan, melaksanakan, mengamati, sekaligus mengevaluasi berlangsungnya kegiatan tersebut. Hal ini akan membuat penyelenggaraan suatu kegiatan lebih mudah, karena pada kondisi ini masyarakat ditempatkan sebagai “produsen” sekaligus “konsumen”.

Lilis N. Husna (2008) menjelaskan bahwa, diskusi yang lebih luas mengenai partisipasi telah menempatkan “partisipasi warga”, baik sebagai konsep maupun praktik yang niscaya. Berbeda dengan partisipasi politik yang lebih menekankan “representasi” dan partisipasi sosial yang menempatkan partisipasi “di luar” lembaga pemerintahan, partisipasi warga menekankan pada “partisipasi langsung” warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan.

Setiap organisasi baik itu bersifat formal maupun informal memandang pentingnya partisipasi dan peranan setiap anggotanya. Arti penting partisipasi anggota juga berkaitan dengan loyalitas anggota. Semakin tinggi partisipasi mereka yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil, maka semakin tinggi pula loyalitas mereka.

Masyarakat etnis Bali dikenal sebagai masyarakat yang memiliki partisipasi atau kekompakan yang tergolong tinggi, dan itu dapat dilihat dalam banyak bidang kehidupan. Terlebih dalam bidang kehidupan sosial, apapun yang menjadi masalah bersama dalam kehidupan masyarakat etnis Bali dikerjakan secara gotongroyong.

Pada saat hari raya Galungan misalnya, orang tua dan pemuda secara bersama melakukan kegiatan kerja bakti di balai banjar untuk membersihkan lingkungan, begitu juga saat sebelum hari raya Nyepi, orang tua dan pemuda semangat untuk membuat ogoh-ogoh. Oleh sebab itu partisipasi masyarakat etnis Bali dalam kegiatan gotongroyong sangat terlihat ketika dilaksanakan kegiatan tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa terdapat variasi dalam kegiatan gotongroyong di masyarakat Kampung Sakti Buana dalam melaksanakan kegiatan menjaga, memelihara, dan membangun kampungnya yang senantiasa dilakukan secara gotongroyong. Realitas inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan ingin lebih memahami bagaimana tingkat partisipasi masyarakat etnis Bali dalam kegiatan pembangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya perumusan masalah dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan dibahas sehingga dapat tersusun secara sistematis. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat etnis Bali dalam kegiatan gotongroyong di Kampung Sakti Buana?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat etnis Bali dalam kegiatan gotongroyong di Kampung Sakti Buana.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi dan menjelaskan kajian teoritis tentang partisipasi masyarakat etnis Bali dalam kegiatan gotongroyong.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotongroyong, sehingga kegiatan dalam masyarakat dapat diselesaikan secara bersama, meringgankan pekerjaan, dan pekerjaan dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Gotongroyong

2.1.1 Pengertian Gotongroyong

Gotongroyong adalah suatu bentuk kerja yang dilakukan secara bersama-sama antar sesama masyarakat sehingga dapat meringankan pekerjaan. Tashadi, dkk (1982) mengemukakan, gotongroyong adalah kegiatan bersama atau sambatan, dimana setiap orang dapat mengikutinya, bahkan hal ini dianggap sebagai suatu kewajiban sosial bagi warga masyarakat sehingga semuanya akan terlibat. Gotongroyong dapat dikatakan sebagai ciri dari masyarakat bangsa Indonesia, terutama masyarakat di daerah pedesaan. Cara kerja ini telah berlaku secara turun-temurun, sehingga membentuk prilaku sosial yang nyata. Bintarto (1980) mengemukakan, nilai sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, yaitu:

1. Manusia itu tidak sendirian di dunia tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakat, dan alam semesta. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya sebagai unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu.
2. Dengan demikian, manusia pada hakekatnya tergantung (dalam segala aspek kehidupan) kepada sesamanya.

3. Karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya (terdorong oleh jiwa sama rata dan sama rasa).
4. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat *konform*, yaitu berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas (terdorong oleh jiwa sama tinggi dan sama rendah).

Cara kerja yang bersifat gotongroyong atau bersama-sama memang lebih kental dalam masyarakat pedesaan, karena biasanya mereka saling mengenal dengan baik satu sama lain dan tinggal di kawasan yang sama. Gotongroyong dalam masyarakat terlihat nyata dalam pergaulan hidup dan mata pencaharian mereka sebagai petani tradisional. Ketika petani menggarap tanah (sawah), mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman, dan menyiangi tanaman. Demikian juga pada saat panen, warga masyarakat bergotongroyong memetik padi, mengeringkannya, dan memasukkannya ke dalam lumbung.

Gotongroyong berasal dari bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa bahasa Jawa. Kata “*gotong*” dapat dipadankan dengan kata “pikul atau angkat”. Sebagai contoh ada pohon yang besar roboh menghalangi jalan di suatu desa, maka masyarakat mengangkatnya bersama-sama untuk memindahkan kayu itu ke pinggir jalan. Orang desa menyebutnya dengan *nggotong* atau menggotong, sedangkan kata “*royong*” dapat dipadankan dengan “bersama-sama”. (Abdillah, 2011).

Dengan demikian gotongroyong memiliki pengertian bahwa setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan, atau

kebutuhan orang banyak di sekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan atau *skill*, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

2.1.2 Jenis-jenis Gotongroyong

Sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang di dalam bahasa Indonesia disebut sistem gotongroyong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat (rela atau kurang rela) dalam hubungannya dengan beberapa macam aktivitas kegiatan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1985) membedakan adanya beberapa macam tolong-menolong, yaitu:

1. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.
2. Tolong-menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumahtangga.
3. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.
4. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian

Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian, orang bisa mengalami musim-musim sibuk ketika masa bercocoktanam. Dalam musim-musim sibuk itu kalau tenaga keluarga batih atau keluarga luas tidak cukup untuk menyelesaikan sendiri segala pekerjaan di ladang atau di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga tambahan atau bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga komunitasnya. Sistem ini bersifat *universal* dalam semua masyarakat di dunia yang berbentuk komunitas kecil. Kompensasi untuk jasa yang disumbangkan itu bukan upah, melainkan tenaga bantuan juga.

Pada aktivitas-aktivitas sekitar rumahtangga, misalnya orang memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, atau menggali sumur di pekarangan. Adapun

sikap tuan rumah juga menjamu para warga yang sudah membantu dengan menyajikan makanan, di samping kewajiban untuk membalas jasa kepada semua tetangga yang datang membantu tersebut.

Demikian halnya tolong-menolong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara tertentu, maka masyarakat ikut membantu untuk menyelenggarakan acara pesta dan upacara-upacara tersebut agar kegiatannya dapat terlaksana dengan baik. Maka dari itu terjalin hubungan interaksi timbal balik antar warga masyarakat, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Tolong-menolong pada peristiwa-peristiwa kecelakaan dan kematian, biasanya tolong-menolong ini dilakukan dengan amat rela tanpa perhitungan mendapatkan pertolongan kembali. Karena menolong orang yang mendapat kecelakaan didasari oleh rasa belasungkawa yang *universal* dalam jiwa makhluk manusia (Koentjaraningrat, 1985).

2.1.3 Sistem Kerja Gotongroyong dalam Masyarakat

Gotongroyong adalah kegiatan/sistem kerja yang dilakukan secara bersama-sama dalam mengerjakan atau membuat sesuatu. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat hubungan azas timbal balik antar warga masyarakat.

Masyarakat di Indonesia memiliki berbagai macam sistem kerja, namun dalam kesatuan masyarakat lokal pada umumnya menerapkan sistem kerja gotongroyong yang diiringi dengan rasa solidaritas. Dengan demikian antar warga masyarakat lebih terjalin rasa kekerabatannya. Gotongroyong sebenarnya merupakan penggambaran

adanya perilaku masyarakat di wilayah pedesaan yang bekerja untuk pihak lain. Pada umumnya tindakan ini dilakukan tanpa mengharapkan adanya upah. Gotongroyong juga merupakan suatu sistem kerja yang sudah mengakar dan telah meliputi aspek-aspek dominan lain dalam berbagai kehidupan sosial.

Roucek (1963) mengemukakan, gotongroyong berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan merupakan suatu proses yang paling dasar. Kerjasama yang merupakan bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktifitas masing-masing. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

Soekamto (2006) menerangkan bahwa kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Kerjasama bisa bermacam-macam bentuknya, namun semua kegiatan diarahkan untuk mewujudkan tujuan bersama. Sesuai dengan kegiatannya, maka kegiatan yang terwujud ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara bersama-sama. Misalnya kerjasama di bidang pertanian, kerjasama ini tentunya dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan sektor pertanian yang sama-sama memiliki tujuan yang sama.

2.1.4 Konsep Resiprositas (Timbal Balik) dalam Gotongroyong

Menurut Pandupityo (2010), terjadinya resiprositas dalam sebuah komunitas disebabkan karena adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial dimana masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Contohnya adalah dalam waktu yang sama dan di sebuah lingkungan

yang sama, terdapat dua orang yang mengadakan selamatan, namun salah satunya punya kedudukan lebih tinggi dalam stratifikasi sosial di masyarakat. Dalam aktivitas tersebut, mereka tidak menempatkan diri pada kedudukan sosial yang berbeda. Mereka sejajar sebagai warga kelompok masyarakat, meskipun sebagai warga desa mereka mempunyai derajat kekayaan dan prestise sosial yang berbeda-beda. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya posisi sosial yang sama, pada suatu saat menjadi pengundang dan juga sekaligus yang diundang.

Karakteristik lain yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas adalah adanya hubungan personal diantara mereka. Pola hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil dimana anggota-anggotanya menempati wilayah tempat tinggal yang sama. Dalam komunitas kecil itu kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk mematuhi adat kebiasaan. Sebaliknya, hubungan impersonal tidak bisa menjamin berlakunya resiprositas karena interaksi antar pelaku (kerjasama resiprositas) sangat rendah sehingga pengingkaran pun semakin mudah muncul (Pandupitoyo, 2010).

Proses pertukaran resiprositas lebih panjang daripada jual beli. Proses jual beli biasanya terjadi dalam waktu yang sangat pendek, misalnya jual beli barang di pasar. Kalau pembeli telah menawar barang dan mampu membayar kontan, maka setelah barang dibayar, berarti proses jual beli tersebut berakhir. Proses pertukaran resiprositas ada yang berlangsung relatif pendek, namun juga ada yang panjang. Adapun dikatakan pendek, kalau proses tukar menukar barang atau jasa dilakukan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, misalnya tolong-menolong antar petani dalam mengerjakan tanah. Tolong-menolong ini dapat berlangsung hanya

dalam satu musim tanam, dan kalau kedua belah pihak telah memberikan bantuan dan menerima kembali bantuan yang diberikan, maka proses resiprositas tersebut dapat dikatakan telah berakhir (Pandupitoyo, 2010).

Dilain pihak dalam proses resiprositas yang panjang, jangka waktunya sampai lebih dari satu tahun, misalnya sumbang-menyumbang dalam peristiwa perkawinan. Meskipun tidak setiap rumahtangga membudayakan tradisi sumbang menyumbang, namun dalam kenyataannya proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu, bahkan mungkin diteruskan oleh anak keturunannya. Seorang petani misalnya, sejak kecil dia mewakili orang tuanya ikut gotongroyong dengan tetangganya. Situasi seperti ini dapat terjadi karena komunitas tempat hidup petani tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebersamaan (Pandupitoyo, 2010).

Pentingnya syarat adanya hubungan personal bagi aktivitas resiprositas adalah berkaitan dengan motif-motif dari orang melakukan resiprositas. Motif tersebut adalah harapan untuk mendapatkan prestise sosial, seperti penghargaan, kemuliaan, kewibawaan, popularitas, sanjungan, dan berkah. Motif tersebut tidak hanya ditujukan kepada pihak-pihak yang melakukan kerjasama, tetapi juga lingkungan dimana mereka berada.

Menurut Sahlins (dalam Pandupitoyo, 2010), ada tiga macam resiprositas, yaitu resiprositas umum, resiprositas sebanding, dan resiprositas negatif. Secara umum dapat dikatakan bahwa jenis-jenis resiprositas tersebut berhubungan dengan pola-pola organisasi sosial, ukuran kekayaan, dan tipe barang yang dipertukarkan.

2.1.5 Karakteristik Gotongroyong

Gotong-royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang turun temurun sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini

merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik.

Menurut Puskur (2009), terdapat beberapa karakteristik perilaku gotongroyong dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sifat dasar bangsa Indonesia yang menjadi unggulan bangsa dan tidak dimiliki bangsa lain.
2. Terdapat rasa kebersamaan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.
3. Memiliki nilai yang luhur dalam kehidupan.
4. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, karena di dalam kegiatan gotongroyong setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang kedudukan seseorang, tetapi memandang keterlibatannya dalam suatu proses pekerjaan.
5. Mengandung arti saling membantu yang dilakukan demi kebahagiaan dan kerukunan hidup bermasyarakat.
6. Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sifatnya sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan tujuan agar pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah, lancar, dan ringan.

2.2 Tinjauan tentang Partisipasi

2.2.1 Pengertian Partisipasi

Pengertian partisipasi selalu dikaitkan atau bersinonim dengan keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan. Keith Davis (dalam Sastropetro, 1988) mengemukakan definisi partisipasi sebagai berikut, partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, moral, atau perasaan di dalam situasi yang mendorong

untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat dalam usaha mencapai tujuan, serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka partisipasi itu tidak semata-mata berdasarkan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaan, tetapi menyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga akan menimbulkan tanggungjawab dan sumbangan yang besar terhadap masyarakat. Keith Davis (dalam Sastropetro, 1988) menyatakan bahwa, seseorang yang berpartisipasi mengalami keterlibatan secara langsung (dirinya/egonya) yang sifatnya aktif dalam pekerjaan untuk kepentingan bersama. Dengan keterlibatan dirinya, berarti keterlibatan dalam pikiran dan perasaannya untuk melaksanakan perencanaan suatu kegiatan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka ada tiga unsur penting dalam partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah.
2. Ketersediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan masyarakat. Ini berarti terdapat rasa senang dan kesukarelaan untuk melakukan kegiatan gotongroyong.
3. Dalam partisipasi harus ada tanggungjawab. Unsur tanggungjawab ini merupakan segi yang menonjol dari kehidupan masyarakat dalam gotongroyong.

Menurut Davis (dalam Sastropetro, 1988), prasyarat untuk dapat melaksanakan partisipasi secara efektif adalah sebagai berikut:

1. Adanya waktu.
2. Kegiatan partisipasi memerlukan dana perangsang secara terbatas.

3. Subyek partisipasi hendaklah berkaitan dengan organisasi dimana individu yang bersangkutan itu tergabung atau sesuatu yang menjadi perhatiannya.
4. Harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, yaitu yang bersangkutan memiliki pemikiran untuk meningkatkan kegiatan gotongroyong.
5. Kemampuan untuk melakukan komunikasi timbal balik.
6. Adanya kebebasan dalam kelompok, tidak ada pemaksaan atau penekanan.

Dengan demikian berarti, konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu wujud dari peranserta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

2.2.2 Tahap-tahap Partisipasi

Tahap pertama partisipasi adalah pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif untuk menunjukkan kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Tahap kedua partisipasi adalah keikutsertaan dalam proses pelaksanaan program. Tahap ini adalah implementasi dari rencana yang telah disetujui atau diputuskan dalam tahap pengambilan keputusan. Tahap pelaksanaan ini dapat berupa keikutsertaan secara fisik, seperti pemberian tenaga, maupun pemberian sumbangan uang, dan bahan-bahan material untuk pembangunan (Oetomo, 1980).

Tahap partisipasi dalam perencanaan kegiatan merupakan tahapan yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat keterlibatannya. Dalam tahap perencanaan, orang sekaligus diajak turut membuat keputusan yang mencangkup merumuskan tujuan,

maksud, dan target. Salah satu metodologi perencanaan pembangunan yang baru adalah mengakui adanya kemampuan yang berbeda dari setiap kelompok masyarakat dalam mengontrol dan ketergantungan mereka terhadap sumber-sumber yang dapat diraih di dalam sistem lingkungannya. Oleh karena keadaan ini maka peranan masyarakat sendirilah yang menentukan pilihan akhir, sebab mereka yang akan menanggung kehidupannya. Oleh sebab itu, sistem perencanaan harus didesain sesuai dengan respon masyarakat, bukan hanya karena keterlibatan mereka yang begitu esensial dalam meraih komitmen, tetapi masyarakatlah yang mempunyai informasi yang relevan yang tidak dapat dijangkau perencanaan teknis atasan (Slamet, 1993).

Tahap partisipasi dalam pemantuan dan evaluasi kegiatan, yakni kegiatan pemantuan dan evaluasi program dan proyek pembangunan juga sangat diperlukan, bukan saja agar tujuan dapat tercapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan (Mardikanto, 2001).

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Di samping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program kegiatan yang akan datang.

Berdasarkan tahap-tahap partisipasi di atas maka dapat dirumuskan pengertian partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam pembangunan (secara sadar), baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan menerima hasil-hasil pembangunan (Nugraheni, 2011).

2.2.3 Tingkat Kesukarelaan Partisipasi

Dusseldorp (dalam Mardikanto, 2003) membedakan adanya beberapa jenjang kesukarelaan dalam aktifitas partisipasi, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi spontan, yaitu peranserta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinannya sendiri.
2. Partisipasi terinduksi, yaitu peranserta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dan dorongan dari luar) meskipun yang bersangkutan tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi.
3. Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu peranserta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peranserta yang dilakukan untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai, atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat (jika tidak berperanserta khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakatnya).
4. Partisipasi tertekan oleh alasan sosial ekonomi, yaitu peranserta yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.

5. Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu peranserta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.

Berbicara masalah partisipasi, berarti akan selalu berkait dengan upaya-upaya keikutsertaan seluruh komponen masyarakat secara aktif dalam berbagai aktivitas yang telah direncanakan. Keikutsertaan secara aktif tersebut merupakan energi yang mendorong bergeraknya pembangunan atau kegiatan masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan atau untuk memecahkan suatu masalah.

Secara konseptual partisipasi merupakan alat dan tujuan pembangunan masyarakat, dengan demikian berfungsi sebagai penggerak dan pengarah proses perubahan sosial. Pendapat lain tentang partisipasi masyarakat dikemukakan oleh Cary (dalam Nugraheni, 2011) bahwa tekanan utama partisipasi warga masyarakat adalah pada kebersamaan atau saling memberikan sumbangan akan kepentingan dan masalah-masalah bersama yang tumbuh dari kepentingan dan perhatian individu atau warga masyarakat itu sendiri. Partisipasi tidak lain adalah hasil dari konsensus sosial warga masyarakat akan arah perubahan sosial yang mereka harapkan. Dengan demikian partisipasi masyarakat tidak lain merupakan peningkatan mutu dari gotongroyong tradisional yang berdasarkan spontanitas dan kesukarelaan kepada suatu usaha perencanaan yang memerlukan perumusan tujuan, penentuan langkah-langkah, dan cara kerja untuk mencapai tujuan.

2.2.4 Upaya Menumbuhkan Partisipasi

Usaha menggerakkan partisipasi merupakan suatu keharusan dalam pelaksanaan sebuah program. Menurut Kusnaedi (dalam Fandayani, 2010), partisipasi dapat dibangkitkan melalui upaya-upaya sebagai berikut:

1. Menggunakan prinsip pertukaran dasar, yaitu pendekatan timbal balik manfaat yang diterima langsung oleh masyarakat.
2. Memberikan bimbingan dan kepercayaan pada masyarakat melalui lembaga kemasyarakatan dengan memperhatikan kondisi sosial sehingga motivasi masyarakat semakin kuat untuk berpartisipasi.
3. Kegiatan atau program yang dilakukan harus bersifat dan berfungsi sebagai stimulan yang mampu meningkatkan partisipasi dan swadaya masyarakat.
4. Rancangan program kegiatan harus sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat sehingga memudahkan masyarakat untuk melibatkan diri.
5. Menyelaraskan program-program yang akan dilaksanakan dengan aspirasi yang berkembang di masyarakat.
6. Melibatkan masyarakat dalam membuat suatu rencana dan keputusan.

Menurut Margono Slamet (1985), upaya menumbuhkan dan berkembangnya partisipasi sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kemauan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi.
2. Adanya kesempatan untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan untuk berpartisipasi.

1. Kemauan.

Secara psikologis kemauan berpartisipasi muncul karena adanya motif intrinsik (dari dalam diri) maupun ekstrinsik (karena rangsangan, dorongan, atau tekanan dari pihak luar). Sastropetro (dalam Santoso R.A, 1988) mengemukakan kemauan berpartisipasi memerlukan sikap-sikap, sebagai berikut:

1. Sikap untuk meninggalkan nilai-nilai yang menghambat pelaksanaan kegiatan.
2. Sikap terhadap penguasa atau pelaksana kegiatan pada umumnya.

3. Sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas.
 4. Sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah, dan tercapainya tujuan pembangunan.
 5. Sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuan untuk memperbaiki mutu hidupnya.
2. Kemampuan.

Menurut Robbins (1998) kemampuan adalah kapasitas individu melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Robbins menyatakan, pada hakekatnya kemampuan individu tersusun dari dua perangkat, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan seorang individu dalam melakukan suatu kegiatan harus diberikan secara leluasa agar individu tersebut tidak merasa selalu direndahkan dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat (dalam melaksanakan kegiatan di masyarakat atau kegiatan bersifat umum). Partisipasi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, kemampuan untuk memahami kesempatan-kesempatan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan berdiskusi, dan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.

3. Kesempatan.

Berbagai kesempatan untuk berpartisipasi ini sangat dipengaruhi oleh:

1. Kemauan dari Kepala Desa untuk melibatkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan di desa.
2. Kesempatan untuk memperoleh informasi.
3. Kesempatan untuk memobilisasi.

4. Kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, menggerakkan, dan mengembangkan, serta memelihara partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan.

2.3 Tinjauan tentang Partisipasi Masyarakat

2.3.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Dalam proses hidup bersama, akan terdapat beberapa titik yang menunjukkan bahwa tiap individu mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Untuk mencapai tujuan yang sama diperlukan bantuan dari semua pihak yang bersangkutan. Keikutsertaan yang dilakukan oleh semua pihak itulah yang biasa dikenal dengan partisipasi masyarakat. Tidak hanya menikmati hasil, tetapi diharapkan masyarakat juga mau bekerjasama untuk melakukan suatu tindakan yang pada akhirnya akan membawa manfaat (L.L. Pasaribu & B. Simandjuntak, 1986).

Keberhasilan masyarakat adalah keberhasilan (*success*) menurut penanggapan (*aspercieved by*) masyarakat sendiri. Dengan ikut berpartisipasi, masyarakat akan dapat menilai sendiri apakah kegiatan yang dilakukan sudah berhasil; dengan kata lain sudah efektif dan efisien ataukah belum. Maka dari itu, untuk merangsang agar masyarakat ikut berperanserta, pemerintah daerah harus memberikan dorongan atau motivasi, sehingga masyarakat terpacu untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Sebagaimana dikatakan bahwa: *“The growth of people participation has been influenced by responsive-facilitative village government* (Pratikno Kurniantara, 2005).

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa perkembangan tingkat partisipasi adalah efek dari perhatian yang diberikan oleh pemerintah daerah. Selain dukungan materi dan motivasi yang diberikan oleh pemerintah daerah, dukungan tersebut hendaknya

juga datang dari pihak lain. Bentuk lain yang sering dipakai untuk merangsang partisipasi masyarakat dan aktualisasi potensi serta sumberdaya adalah melalui dana stimulan (dengan syarat masyarakat akan melengkapi sendiri kekurangannya melalui swadaya). Dalam pendekatan ini, dana stimulan baru akan diberikan apabila masyarakat melalui prakarsa mereka sudah mempunyai rancangan yang konkrit tentang program yang akan dijalankan (Soetomo, 2006).

Partisipasi masyarakat yang ideal sulit ditemukan dalam tataran praksis, yaitu partisipasi yang dimulai dari tingkat bawah dan berkembang ke tingkat atas menuju bidang-bidang yang semakin meluas dalam pembuatan keputusan. Bentuk partisipasi ideal mestinya diprakarsai atau setidaknya disetujui oleh masyarakat non-elit yang berkepentingan pada tingkat awal dalam urutan keputusan-keputusan. Dengan begitu, masyarakat di sini tidak diposisikan sebagai obyek saja, tetapi ikut dilibatkan dalam pembuatan keputusan (Eko Prasajo, 2006).

Untuk mencapai partisipasi masyarakat yang diinginkan (ideal), adalah sesuatu yang tidak gampang. Masyarakat tidak hanya sebagai obyek kegiatan, tetapi dilibatkan dalam setiap kegiatan, termasuk dalam pembuatan kebijakan. Tetapi di dalam kenyataan, tidak jarang ditemukan beberapa diantaranya hanya melaksanakan perintah dari atas. Dengan keadaan tersebut tidak mustahil tujuan dari kegiatan tidak akan tercapai secara maksimal. Maka dari itu keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan sangat diharapkan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil, yang disertai dengan evaluasi.

2.3.2 Manfaat Partisipasi Masyarakat

Westra (dalam Isbandi, 2000) mengemukakan beberapa manfaat partisipasi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Lebih dimungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
2. Dapat dipergunakan kemampuan berfikir yang kreatif dari masyarakat.
3. Dapat mengembalikan nilai-nilai martabat manusia (*human dignity*), dorongan (motivasi), serta mengembangkan kepentingan bersama.
4. Lebih mendorong orang untuk lebih bertanggungjawab.
5. Memperbaiki semangat kerjasama serta menimbulkan kesatuan kerja.

Pendapat lain dikemukakan oleh Burt K. Schalan dan Roger (dalam Widi Astuti, 2008) bahwa manfaat dari partisipasi adalah:

1. Lebih banyak komunikasi dua arah.
2. Lebih banyak bawahan mempengaruhi keputusan.
3. Potensi untuk memberikan sumbangan yang berarti dan positif, diakui dalam derajat lebih tinggi.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi akan memberikan manfaat yang penting bagi keberhasilan organisasi kemasyarakatan, yaitu:

1. Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan yang berarti dan positif.
2. Mengedepankan komunikasi dua arah sehingga baik bawahan maupun atasan memiliki kesempatan yang sama dalam mengajukan pemikiran.
3. Mendorong kemampuan berpikir kreatif demi kepentingan bersama.
4. Melatih untuk bertanggungjawab serta mendorong untuk membangun kepentingan bersama.
5. Memungkinkan untuk mengikuti setiap perubahan yang terjadi.

2.3.3 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dapat dibedakan dalam berbagai bentuk. Partisipasi menurut Effendi (dalam Siti Irene A.D, 2011) terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu, dimana masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Lebih konkret dijelaskan dalam buku “Partisipasi Masyarakat” yang diterbitkan oleh Depdiknas (2001), bahwa bentuk partisipasi masyarakat antara lain:

1. Pengawasan terhadap masyarakat.
2. Tenaga, yaitu sebagai sumber atau tenaga sukarela untuk membantu mensukseskan kegiatan dan pelaksanaan, baik secara individu maupun gotongroyong.
3. Pemikiran, yaitu memberikan masukan berupa pendapat dan pemikiran dalam rangka menanggulangi masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan.

Bentuk partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu bentuk finansial, sarana/prasarana, tenaga/keahlian, dan moril. Partisipasi dalam bentuk finansial misalnya partisipasi pemberian sumbangan dan pinjaman. Partisipasi dalam bentuk sarana/prasarana misalnya bantuan alat untuk membersihkan lingkungan seperti cangkul, dan bantuan ruangan untuk rapat. Bentuk tenaga dan keahlian misalnya partisipasi tenaga, baik tenaga kependidikan, tenaga ahli, dan keterampilan

dalam membantu melaksanakan kegiatan di lingkungan masyarakat. Bentuk moril misalnya partisipasi buah pikiran, pendapat/ide, saran, pertimbangan, nasehat, dukungan moril, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan atau dalam pengambilan suatu keputusan.

2.3.4 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Cohen dan Uphoff (dalam Soetomo, 2008) membagi partisipasi masyarakat dalam empat bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam perencanaan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan.
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil.
4. Partisipasi dalam tahap evaluasi.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan suatu kegiatan merupakan proses dan wujud keikutsertaan masyarakat dalam kehidupan untuk meningkatkan kebersamaan. Tingkat kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi dipastikan akan mempengaruhi kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Semakin tinggi kesadaran masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan, semakin besar sifat membangun dan tanggungjawab masyarakat dalam meningkatkan kebersamaan untuk mewujudkan gotongroyong. Sebaliknya apabila kesadaran masyarakat masih rendah maka hal ini dapat menyebabkan partisipasi masyarakat akan menurun sehingga melahirkan kebijakan yang bersifat merusak dan kurang bertanggungjawab dalam penyelesaian pelaksanaan kegiatan.

- Partisipasi dalam perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan akan dapat berjalan dengan efektif apabila masyarakat dan Kepala Desa saling bekerjasama untuk melaksanakan suatu kegiatan sehingga

bermanfaat bagi masyarakat. Pentingnya keterlibatan masyarakat di dalam penyusunan perencanaan suatu kegiatan sangat ditekankan dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Sistem perencanaan yang diatur dalam UU No 25/2004 dan aturan pelaksanaannya menerapkan kombinasi pendekatan antara *top-down* (atas-bawah) dan *bottom-up* (bawah-atas) yang lebih menekankan cara-cara aspiratif dan partisipatif.

Perencanaan suatu kegiatan atau pembangunan dalam pelaksanaannya harus berorientasi ke bawah dan melibatkan masyarakat luas melalui pemberian wewenang untuk membuat perencanaan suatu kegiatan.

- Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi ini merupakan partisipasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan atau pembangunan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan menyumbangkan tenaga, harta, pikiran, dan lain-lain. Contoh partisipasi masyarakat pada tahap ini adalah masyarakat menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat.

- Partisipasi dalam memanfaatkan hasil

Telah kita ketahui bersama bahwa setiap kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, masyarakat berhak untuk berpartisipasi dalam menikmati hasil pembangunan. Masyarakat di daerah harus dapat menikmati hasil pembangunan secara adil dalam arti mendapatkan pembagian sesuai dengan pengorbanan yang diberikan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Rendahnya partisipasi untuk

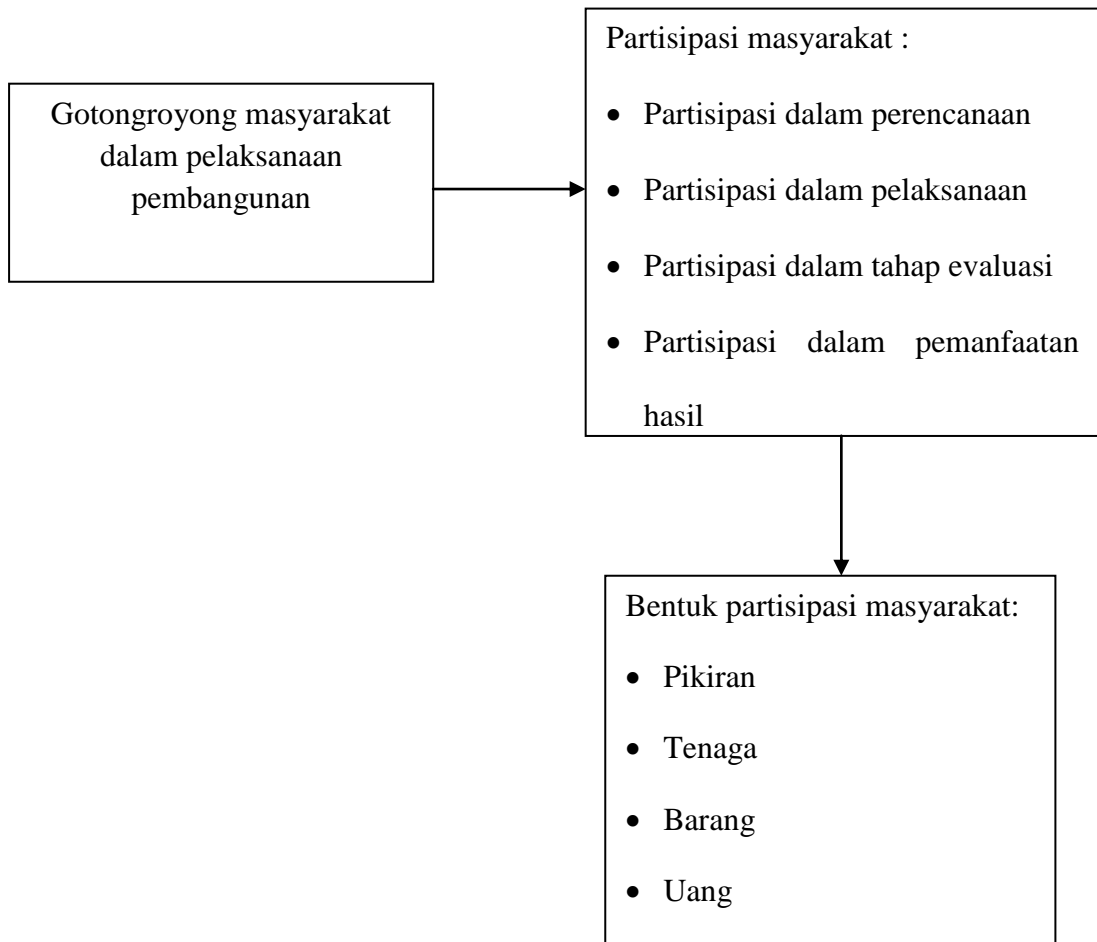
menikmati hasil dari sebuah kebijakan Kepala Desa dapat menimbulkan sikap tidak puas bagi masyarakat.

- Partisipasi dalam evaluasi

Setiap kebijakan dinyatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat kehidupan bagi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat setidaknya diberi kesempatan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai. Partisipasi masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap suatu kebijakan merupakan sikap dukungan yang positif terhadap kegiatan tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi dapat dilakukan dengan memantau hasil kebijakan dan pelaksanaannya. Masyarakat harus bersikap kritis apakah kebijakan tersebut sudah mengakomodasi seluruh kepentingan masyarakat atau belum (apakah dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan). Tanpa adanya evaluasi dari masyarakat justru memperbesar peluang terjadinya penyimpangan yang merugikan masyarakat.

2.4 Alur Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Morissan (2012), penelitian deskriptif merupakan pengamatan yang bersifat ilmiah serta dilakukan secara hati-hati dan cermat sehingga hasilnya menjadi lebih akurat dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat etnis Bali dalam kegiatan gotongroyong di Kampung Sakti Buana berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Alasan dipilihnya Kampung Sakti Buana sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan letaknya dapat dijangkau oleh peneliti, serta sebagian besar masyarakatnya berasal dari Bali dan bermatapencaharian sebagai petani.

3.3 Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel

Definisi konseptual dan operasionalisasi variabel bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan menafsirkan berbagai macam aspek yang berkaitan dengan variabel

penelitian. Definisi konseptual dan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gotongroyong, adalah solidaritas atau kesadaran masyarakat untuk saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan di lingkungan masyarakat.
2. Partisipasi. Dalam penelitian ini, partisipasi didefinisikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam melakukan kegiatan, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan tahap evaluasi dari suatu kegiatan.

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan kegiatan di desa, dilihat dari:
 - a. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan perencanaan kegiatan.
 - b. Keterlibatan masyarakat dalam menentukan kegiatan pembangunan.
 - c. Keterlibatan masyarakat dalam mengikuti rapat desa.
 - d. Keaktifan masyarakat dalam mengungkapkan ide-ide untuk melaksanakan kegiatan di lingkungan masyarakat.
2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di desa, dilihat dari:
 - a. Keterlibatan masyarakat dalam memberikan bantuan, baik berupa materi dan tenaga.
 - b. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotongroyong.
3. Partisipasi masyarakat dalam menilai pembangunan
 - a. Keterlibatan masyarakat dalam memberikan saran-saran untuk keberhasilan pembangunan.
 - b. Keterlibatan masyarakat dalam memelihara hasil-hasil pembangunan.
 - c. Keterlibatan masyarakat dalam menilai basil pembangunan, apakah sudah sesuai dengan sasaran yang diinginkan atau belum.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi pada penelitian ini adalah KK (Kepala Keluarga) masyarakat atau penduduk etnis Bali di Kampung Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak, yaitu sebanyak 450 KK (Sumber: Monografi Desa Sakti Buana tahun 2015).

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri (Prasetyo dan Jannah, 2008:119). Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dalam hal ini sampel dipilih secara acak dari keseluruhan unit analisis yang akan diteliti, yaitu sebanyak 450 KK. Sementara itu jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Jonathan, 2006) dengan tingkat kesalahan yaitu 10%.

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

d: presisi (tingkat kelonggaran/ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir (diinginkan), yaitu sebesar 10% atau 0,1).

$$n = \frac{450}{1 + 450(0,1)^2}$$

= 81, 81

Berdasarkan perhitungan di atas jumlah sampel yang akan diteliti adalah 82 (81, 81 dibulatkan) dari jumlah populasi sebanyak 450 KK.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Selain itu peneliti juga menggunakan metode wawancara, observasi lapangan, pengumpulan data sekunder dan studi pustaka untuk memperkuat data yang didapat melalui kuesioner.

1. Kuesioner yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan yang diisi oleh responden tentang materi yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti, yaitu partisipasi masyarakat etnis Bali dalam kegiatan gotongroyong.

2. Wawancara

Pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner, yakni sebagai pendukung dari kuesioner. Tekni ini digunakan untuk menambah informasi-informasi dari kuesioner agar data yang diperoleh peneliti menjadi akurat. Wawancara ini selain dilakukan pada responden, juga dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Observasi Lapangan

Pengamatan langsung yang dilakukan peneliti pada obyek lokasi penelitian, dengan observasi peneliti dapat memperoleh gambaran tentang aktifitas masyarakat dalam

melaksanakan kegiatan gotongroyong. Maka dari itu peneliti dapat memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian.

4. Pengumpulan Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, akan tetapi melalui pihak perantara (diperoleh dan dicatat dari pihak lain). Pada penelitian data sekunder diperoleh melalui pihak-pihak yang dapat memberikan informasi pendukung bagi peneliti ini, yaitu dari data hasil pelaksanaan kegiatan gotongroyong di Desa Sakti Buana, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentar) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan

3.6 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program pengolah data SPSS dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu proses pemeriksaan kembali kuesioner yang telah terisi di lapangan (jika terdapat kesalahan atau kekeliruan, serta untuk melihat konsistensi jawaban dan kelengkapan pengisian kuesioner).
2. Membuat format *entry* data di program SPSS sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner.
3. *Entry* data, yaitu tahap memasukkan data yang telah didapatkan dari kuesioner ke dalam program SPSS.
4. *Prossesing* dan *ouput* data.

3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh, baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara. Teknik analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yakni analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya (Muhson, 2006). Menurut Muhson, analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan antara lain:

1. Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi.
2. Penghitungan ukuran tendensi sentral (*mean, median, modus*, dan sebagainya).
3. Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, *varians, range*, deviasi kuartil, *mean deviasi*, dan sebagainya).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif karena ingin mendeskripsikan data yang diperoleh dari responden dan menjelaskan secara deskriptif tentang tingkat partisipasi masyarakat etnis Bali dalam kegiatan gotongroyong.

BAB IV

GAMABARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Kampung Sakti Buana

Kampung Sakti Buana terbentuk pada tahun 1959 dengan penduduk transmigran yang berasal dari Denpasar Bali. Kampung Sakti Buana merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Seputih Banyak dengan perkembangan penduduk dari tahun ketahun yang semakin bertambah. Pada tahun 1970, Kampung Sakti Buana menjadi desa definitip atau kampung yang berdiri sendiri berpisah dari Kampung Simpang Ayunan.

Ditinjau secara administratif, Kampung Sakti Buana merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Seputih Banyak di wilayah Kabupaten Lampung Tengah yang terletak di bagian timur dari ibukota kabupaten. Adapun nama-nama yang pernah menjadi Kepala Kampung di Kampung Sakti Buana sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nama-nama Kepala Kampung Sakti Buana Tahun 1963-2016

No	Nama Kepala Kampung	Periode
1	Wayan Wiri	1963-1970
2	Kotib	1970-1973
3	Pak Sulastri	1973-1986
4	Dewa Ketut Sangging	1986-2002
5	Nengah Dudun	2002-2007
6	Nyoman Swasjaya	2007-2012

Sumber: Monografi Kampung Sakti Buana, tahun 2015

Dengan bertambahnya penduduk setiap tahun di Kampung Sakti Buana maka terjadilah pemekaran atau penambahan dusun. Saat ini di Kampung Sakti Buana terdapat 5 dusun dan 15 RT (Rukun Tetangga). Hal ini dikarenakan faktor eksternal, dimana penduduk lain (transmigran) yang ingin bertempat tinggal di Kampung Sakti Buana.

Saat ini Kampung Sakti Buana sedang melakukan pembangunan sumber daya manusia (SDM) maupun infrastruktur akibat pemimpin atau Kepala Kampung di Sakti Buana yang selalu berusaha menyejahterakan masyarakatnya. Salah satu pembangunan infrastruktur yang ada di Kampung Sakti Buana adalah pembangunan infrastruktur jalan yang didanai oleh program RIS-PNPM Mandiri pada tahun 2013, dan dilanjutkan pada tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh pemerataan pembangunan yang didanai oleh RIS-PNPM Mandiri.

4.2 Keadaan Geografi

Kampung Sakti Buana merupakan kampung yang terletak di Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Kampung ini terletak pada $114^{\circ} 45' 0''$ BT sampai dengan $114^{\circ} 5' 0''$ BT dan $5^{\circ} 05' 0''$ LU sampai dengan $5^{\circ} 1' 0''$ LS dengan ketinggian dari permukaan laut 675 m. Suhu udara rata-rata di Kampung Sakti Buana sendiri berkisar antara 27°C sampai 30°C dengan curah hujan setiap tahunnya berkisar 1400 sampai 3000 mm. Jarak dari ibukota Kabupaten Lampung Tengah kurang lebih 35 km, sedangkan dari ibukota Provinsi Lampung kurang lebih 100 km.

Wilayah Kampung Sakti Buana berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara : Kampung Swastika Buana
2. Sebelah Selatan : Kampung Sanggar Buana

3. Sebalah Barat : Kampung Setia Bakti
4. Sebalah Timur : Kecamatan Putra Rumbia

4.3 Kependudukan

Penduduk merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan. Penduduk dapat menjadi penggerak sekaligus pemain dalam keberlangsungan pembangunan dengan segala aktifitasnya. Pada tahun 2014, penduduk Kampung Sakti Buana berjumlah 2516 jiwa, dengan rincian 1281 laki-laki dan 1235 perempuan, dengan kepala keluarga sebanyak 626.

Penduduk Kampung Sakti Buana terdiri dari penduduk asli dan penduduk/masyarakat pendatang. Penduduk asli sebagian besar berada di Dusun Candi Kuning. Kampung Sakti Buana mayoritas penduduknya adalah masyarakat pendatang.

4.3.1 Komposisi Penduduk menurut Matapencarian

Matapencarian merupakan aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Matapencarian penduduk di Kampung Sakti Buana cenderung homogen, yang paling dominan adalah petani, namun banyak juga pekerjaan sampingan yang mereka lakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk anak-anak remaja yang tidak melanjutkan sekolahnya, mereka lebih memilih mencari pekerjaan di kota-kota besar seperti Jakarta, Batam, dan Bandar Lampung, hal ini dikarenakan mereka tidak berminat bekerja di sektor pertanian, dan juga dikarenakan minimnya lowongan pekerjaan di Kampung Sakti Buana. Selain itu disebabkan karena minimnya pendidikan masyarakat Kampung Sakti Buana yang menyebabkan masyarakat tidak mempunyai keahlian lain untuk mengembangkan kreatifitasnya,

akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi petani. Berikut ini pemaparan mengenai matapencarian penduduk Kampung Sakti Buana.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Kampung Sakti Buana berdasarkan Matapencarian Tahun 2015.

No	Mata pencarian	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	956	61,0
2	Peternak	23	1,5
3	Pedagang	19	1,2
4	Tukang kayu	13	0,8
5	Tukang batu	3	0,2
6	Penjahit	9	0,6
7	PNS/Swasta	12	0,8
8	TNI/POLRI	4	0,3
9	Industri kecil	43	2,7
10	Buruh industri	52	3,3
11	Buruh tani	432	27,6
Jumlah		1566 jiwa	100,0

Sumber: Monografi Kampung Sakti Buana, tahun 2015.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki pekerjaan tetap/pokok sebagai petani. Hal ini disebabkan potensi desa yang sangat cocok untuk usaha pertanian karena lahannya yang tergolong subur. Adapun matapencarian lain yang dilakukan masyarakat Kampung Sakti Buana yakni sebagai buruh tani, industri kecil, dan buruh industri.

4.3.2 Komposisi Penduduk berdasarkan Kelompok Umur

Penduduk di Kampung Sakti Buana dapat dibagi berdasarkan kelompok umur. Dengan pembagian kelompok umur maka dapat diketahui jumlah penduduk produktif dan non produktif. Tabel di bawah ini menyajikan rincian jumlah penduduk di Kampung Sakti Buana menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel 4.3 Komposisi Penduduk di Kampung Sakti Buana berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok umur	Jenis kelamin		Jumlah	Presentasi (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-15 tahun	481	442	923	36,7
2	16-55 tahun	553	513	1066	42,4
3	Di atas 55 tahun	247	280	527	20,9
Jumlah		1281	1235	2516	100

Sumber: Monografi Kampung sakti Buana, Tahun 2015

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Kampung Sakti Buana terbanyak berada di kisaran umur produktif 16-55 tahun, yaitu sebanyak 1066 jiwa, sedangkan yang paling sedikit adalah penduduk non produktif di atas 55 tahun, yaitu sebanyak 527 jiwa.

4.3.3 Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang perlu ditingkatkan dalam kehidupan agar wawasan atau pengetahuan dapat dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkat pendidikan penduduk di Kampung Sakti Buana cukup beragam. Tidak sedikit tamat perguruan tinggi maupun akademi. Namun rata-rata penduduknya tidak tamat SD.

Tabel 4.4 Komposisi Penduduk Kampung Sakti Buana berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2015

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak tamat SD	1519	60,04
2	SD	433	17,2
3	SLTP	321	12,8
4	SLTA	187	7,4
5	Diploma/Sarjana	56	2,2
Jumlah		2516	100,0

Sumber: Monografi Kampung Sakti Buana, tahun 2015

Dari Tabel 4.4. dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kampung Sakti Buana paling banyak adalah Tidak Tamat SD, yaitu sebanyak 1519 atau 60,04%, sedangkan yang paling sedikit adalah lulusan Diploma/Sarjana, yaitu sebanyak 56 atau 2,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak penduduk

di Kampung Sakti Buana yang belum bisa merasakan pendidikan yang layak bagi kehidupan mereka. Padahal pendidikan mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Tingkat pendidikan yang ditamatkan merupakan gambaran dari kondisi kualitas dan kuantitas sumber daya manusia.

4.4 Infrastruktur

Upaya meningkatkan sarana jalan sudah menjadi prioritas pembangunan di Kampung Sakti Buana yang diarahkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan arus barang serta jasa antar daerah maupun antar dusun di Kampung Sakti Buana. Pembangunan infrastruktur di Kampung Sakti Buana merupakan usaha atau rangkaian usaha peningkatan dan perubahan yang dilakukan secara terencana untuk membangun segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses pembangunan. Hal ini disebabkan karena infrastruktur memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Infrastruktur yang memadai merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pelayanan masyarakat agar masyarakatnya dengan mudah atau lancar untuk melakukan aktifitas. Pembangunan berbagai fasilitas fisik merupakan hal yang vital guna mendukung berbagai kegiatan masyarakat Kampung Sakti Buana, baik perekonomian, industri, kegiatan sosial di masyarakat, dan pemerintahan. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat akibat pembangunan infrastruktur yang memadai (yakni pembangunan jalan dan jembatan) adalah meningkatnya kelancaran arus lalu lintas serta mudahnya mengeluarkan barang-barang atau hasil bumi. Dengan semakin lancarnya arus lalu lintas berarti lebih mengefisiensikan waktu dan biaya.

4.4.1 Sarana Transportasi

Secara umum seluruh wilayah Kampung Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak dapat diakses dengan mudah, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Terdapat mobil truk atau pengangkut barang yang beroperasi setiap hari untuk mengeluarkan hasil pertanian dari masyarakat Kampung Sakti Buana, yakni hasil pertanian singkong, jagung, dan perkebunan. Untuk menghubungkan ibukota kecamatan dengan kampung yang ada di wilayah Kecamatan Seputih Banyak, warga menggunakan sepeda motor dan mobil, baik milik pribadi maupun sewa.

4.4.2 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Pengembangan sarana pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengarahkan kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik. Pembangunan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta budi pekerti manusia. Selain itu pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia untuk dapat meningkatkan kelangsungan hidupnya. Sarana pendidikan yang mendukung dapat memberikan kenyamanan bagi anak-anak untuk belajar dalam kelas sehingga terasa lebih efektif. Berikut adalah sarana pendidikan yang terdapat di Desa Sakti Buana.

Tabel 4.5 Sarana Pendidikan di Desa Sakti Buana berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun 2015.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	SD	2	226	21
2	TK/PAUD	1	64	4
Jumlah		3	290	25

Sumber: Monografi di Kampung Sakti Buana, Tahun 2015

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi manusia, sehingga setiap orang atau keluarga selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat bahwa di Kampung Sakti Buana terdapat sarana pendidikan sebanyak 3 sekolah, yaitu 2 (dua) unit bangunan Sekolah Dasar (SD), dan 1 (satu) unit bangunan Taman Kanak-kanak (TK). Adapun total murid sebanyak 290 orang (murid), yang ditunjang tenaga pengajar sebanyak 25 guru.

4.4.3 Sarana Keagamaan

Kampung Sakti Buana memiliki tempat persembahyangan atau pura, yaitu Pura Dalem dimana letaknya cukup strategis bagi masyarakat sekitar lingkungan Kampung Sakti Buana yang ingin melaksanakan kegiatan persembahyangan. Selain itu, pura tersebut juga memiliki fasilitas yang memadai, diantaranya perlengkapan untuk sembahyang, sumur, dan toilet umum. Pura yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat di Kampung Sakti Buana ini merupakan tempat pertemuan atau menjalin hubungan kekerabatan antar individu dalam rangka pelaksanaan sembahyang hari-hari suci atau hari-hari besar umat Hindu. Pura tersebut bernama Pura Dalem dan Pura Puseh yang terletak di jalan utama. Secara keseluruhan Kampung Sakti Buana memiliki beberapa tempat sembahyang, dengan rincian 4 pura, 1 masjid, dan 1 gereja.

4.4.4 Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan adalah tempat yang digunakan masyarakat Kampung Sakti Buana untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Sarana kesehatan berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Sarana kesehatan juga memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat, sekaligus mengendalikan pertumbuhan penduduk.

Pola hidup sehat sangat penting demi kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap warga agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Selain pola hidup sehat yang harus dijaga oleh setiap masyarakat, fasilitas kesehatan juga harus tersedia untuk menunjang tercapainya kesehatan masyarakat. Sarana kesehatan yang terdapat di Kampung Sakti Buana meliputi Posyandu dan Bidan Praktek Swasta.

Tabel 4.6 Sarana Kesehatan di Kampung Sakti Buana Tahun 2015

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Posyandu	3
2	Bidan Praktek Swasta	3

Sumber: Monografi Kampung Sakti Buana, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa jumlah sarana kesehatan yang terdapat di Kampung Sakti Buana yaitu 3 Posyandu dan 3 Bidan Praktek. Penunjang lain dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Kampung Sakti Buana adalah ketersediaan obat dengan jumlah yang relatif mencukupi. Adanya prasarana kesehatan tersebut dapat melayani masyarakat dengan baik, sehingga masyarakatnya dapat menjaga kesehatan.

Kegiatan posyandu di Kampung Sakti Buana dilaksanakan 1 bulan sekali untuk tiap-tiap dusun di tempat yang berbeda-beda, dengan konsep pengobatan yang diberikan oleh dua bidan dibantu ibu-ibu kader kesehatan yang ada di Kampung Sakti Buana.

Bidan-bidan beserta ibu kader tersebut akan datang ke tiap-tiap dusun untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin pada anak dan ibunya, seperti penimbangan berat badan anak, pemberian vaksin untuk anak dan ibu hamil, pemeriksaan ibu hamil dan juga persalinan, dan memantau kesehatan gizi anak (balita) menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS).

4.5 Kehidupan Sosial Budaya

Dasar-dasar pokok sistem sosial kemasyarakatan orang Bali menurut Geria (2000) bertumpu pada empat landasan utama, yaitu kekerabatan, wilayah, agraris, dan kepentingan khusus. Ikatan kekerabatan telah membentuk sistem kekerabatan dan kelompok-kelompok kekerabatan. Sistem kekerabatan penduduk di Kampung Sakti Buana umumnya berlandaskan prinsip patrilineal. Kelompok-kelompok kekerabatan merentang dari unit terkecil, yaitu keluarga inti, meluas ke unit menengah (keluarga luas), sampai dengan klan patrilineal. Norma yang dianut oleh penduduk Kampung Sakti Buana sebagai dasar perilaku bermacam bentuknya, salah satu nilai yang masih terwujud di Kampung Sakti Buana sampai saat ini adalah nilai kebersamaan yang ditunjukkan dengan gotongroyong.

Norma adalah pedoman perilaku yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Sakti Buana untuk mengukur suatu tindakan yang dilakukan dalam interaksi antar individu, yaitu tindakan yang wajar/dapat diterima atau tindakan yang menyimpang untuk kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Interaksi sosial yang dilakukan penduduk di Kampung Sakti Buana merupakan interaksi yang terjadi pada aktivitas-aktivitas sosial, yakni aktivitas bertemunya individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Pertemuan tersebut

dapat berbentuk tegur sapa, pertemanan, jabat tangan, saling mengunjungi, maupun kerja bakti.

Interaksi sosial masyarakat etnis Bali dengan etnis suku lain di Kampung Sakti Buana (akibat hubungan atau kontak sosial serta interaksi secara langsung) misalnya pada saat upacara keagamaan, baik pada hari raya Idul Fitri, hari raya Galungan, maupun upacara lainnya, seperti perkawinan dan kematian. Pada momen-momen tersebut terjadilah komunikasi timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok sehingga terjadi keakraban antar sesama.

Proses interaksi sosial yang dilakukan warga Kampung Sakti Buana berdasarkan faktor imitasi, identifikasi, dan simpati.

1. Faktor imitasi

Faktor imitasi memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial, dimana seseorang dapat didorong untuk mematuhi kaidah-kaidah atau norma yang berlaku dan tidak dapat berbuat negatif/menyimpang dari norma-norma tersebut. Bagi masyarakat Kampung Sakti Buana, kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran agamanya diaplikasikan dalam sikap dan perbuatan *menyama beraya* (bersaudara dan berteman), baik dengan sesamanya maupun orang yang berbeda keyakinan. Sikap warga Kampung Sakti Buana menganggap orang Islam dengan sebutan *Nyama Islam* (saudara yang Islam). Jika diibaratkan, penganut agama Hindu menyebut agama Islam sebagai agama suci, sedangkan penganut agama Islam menyebut agama Hindu sebagai agama *Tirta* (yang juga berarti suci) begitulah penghargaan dan penghormatan mereka terhadap perbedaan agama.

2. Faktor identifikasi

Faktor identifikasi merupakan keinginan dalam diri seseorang untuk menyamakan diri dengan pihak lain. Biasanya proses identifikasi terjadi karena adanya kesadaran dari masing-masing individu (baik secara sadar maupun tidak sadar) bahwa di lingkungan masyarakat setiap individu saling membutuhkan pertolongan antar sesama dalam proses kehidupan untuk menjalin hubungan kekeluargaan. Toleransi dan adaptasi terhadap lingkungan ditunjukkan oleh etnis Bali dalam aktifitas gotongroyong bersama dan turut hadir dalam rapat atau *sangkepan* yang diadakan oleh desa adat. Warga Kampung Sakti Buana juga ikut aktif menjaga keamanan lingkungan atau sebagai *pecalang* pada saat hari raya Nyepi dan melakukan patroli bersama di lingkungan masyarakat Kampung Sakti Buana.

3. Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peran penting meski faktor utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain untuk bekerjasama dengannya. Faktor perkawinan yang terjadi di Kampung Sakti Buana antara orang Bali (Hindu) dengan orang Jawa (Islam) telah membentuk dan merekatkan kekerabatan sehingga terjadi interaksi sosial yang lebih intensif diantara kedua suku tersebut (membentuk sebuah kekeluargaan). Proses perkawinan yang terjadi biasanya dilakukan dengan cara kawin lari (*Melaibang*) dimana proses upacara perkawinan dilaksanakan di kedua belah pihak, yakni pertama di pihak pengantin laki-laki terlebih dahulu, kemudian kepihak pengantin perempuannya sehingga membentuk hubungan ikatan kekerabatan.

Hubungan *simakrama* yang terjadi pada masyarakat Kampung Sakti Buana adalah hubungan yang menjalin ikatan kekeluargaan, yakni saling mengunjungi atau mendatangi warga masyarakat yang berbeda etnis, misalnya pada saat hari raya, serta *pasemetonan* (persaudaraan) antara masyarakat Bali dengan masyarakat non Bali. Hubungan *simakrama* (saling mengunjungi) ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama agar tidak terjadi perselisihan atau konflik diantara kedua pihak, baik orang Bali yang beragama Hindu dengan orang Jawa yang beragama Islam, maupun pemeluk agama lainnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Sakti Buana maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada tahap perencanaan pembangunan yang dilaksanakan di Kampung Sakti Buana, mayoritas masyarakat Bali ikut terlibat dalam tahap ini. Hal ini terlihat dari presentase dari masyarakat Bali yang hadir dalam kegiatan rapat untuk pembuatan perencanaan pembangunan di kampung yakni sebesar 80%. Dalam kegiatan rapat tersebut, masyarakat yang berpartisipasi menyumbangkan ide pemikirannya untuk rencana pembangunan yang akan dilaksanakan di Kampung Sakti Buana. Adapun bentuk ide pemikiran yang disumbangkan oleh masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana antara lain berupa konsep pembangunan, penentuan anggaran dana pembangunan, pembangunan dilakukan di seluruh dusun, dan pembangunan infrastruktur.
2. Pada tahap pelaksanaan pembangunan, mayoritas masyarakat Bali turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan gotongroyong yang dilakukan oleh masyarakat yakni sebesar 80%. Adapun bentuk partisipasi yang dilakukan oleh

masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana yakni dalam bentuk sumbangan uang, bentuk tenaga, sumbangan dalam bentuk materi dan material.

3. Pada tahap evaluasi pembangunan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat ketika mengevaluasi hasil-hasil pembangunan cukup tinggi, yaitu 67% dari total 82 responden. Responden menilai bahwa pembangunan yang sudah selesai proses pengerjaannya hanya sebagian saja yang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.
4. Pada tahap pemanfaatan hasil pembangunan, bentuk partisipasi yang juga dilakukan masyarakat Bali adalah pemeliharaan atau perawatan hasil-hasil pembangunan yakni sebesar 80% . Adapun bentuk pemeliharaan/perawatan yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana adalah kerja bakti, memperbaiki jika terjadi kerusakan, dan menjaga kelestariannya.

6.2 Saran.

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana dalam kegiatan pembangunan (gotongroyong), peneliti mengemukakan beberapa saran, diantaranya:

1. Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan sudah cukup baik berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Akan tetapi terdapat masyarakat yang tidak berpartisipasi secara optimal dalam pelaksanaan pembangunan dengan tidak ikut terlibat dalam proses pembangunan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut tentu saja akan dapat menyebabkan pembangunan terhambat, atau proses penyelesaiannya tidak sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah-masalah yang

diungkapkan di atas, perlu adanya tindakan yang lebih serius bagi pemerintah kampung di Kampung Sakti Buana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, seperti memberikan sosialisasi dan bimbingan yang rutin bagi masyarakat di Kampung Sakti Buana mengenai pentingnya pembangunan.

2. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat tersebut juga diharapkan pemerintah kampung bertindak lebih serius lagi dalam mengatasi setiap masalah dan harus lebih mengutamakan kepentingan yang bersifat umum untuk mengayomi masyarakat di Kampung Sakti Buana agar dapat hidup sejahtera.
3. Diharapkan kepada masyarakat Bali di Kampung Sakti Buana untuk lebih aktif, kreatif, dan antusias dalam proses pelaksanaan pembangunan. Karena untuk menciptakan keberhasilan dalam pelaksanaan pembangunan dibutuhkan juga peran/kesadaran dari masyarakat.
4. Hasil pembangunan yang telah ada harus dirawat atau dipelihara sebaik-baiknya. Dalam hal ini kesadaran diri masyarakat sangat diperlukan guna menjaga kontinuitas pembangunan yang sudah ada. Jika ada bangunan yang rusak, masyarakat harus membantu memperbaiki bangunan tersebut melalui dana yang berasal dari masyarakat, dalam bentuk tenaga maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Baiqumi. (2011). *Gotongroyong Cermin Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi*. <http://research.amikom.ac.id/index.php/STI/article/view/5097>. Diakses pada tanggal 17 September 2015.
- Aprianto, 2006. "Perubahan Pandangan Masyarakat terhadap Nilai Gotongroyong". *Skripsi FISIP UNSRI*.
- Berutu, Lister. 2005. *Gotongroyong, Musyawarah dan Mufakat Sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/13456789/15265/1/etv-jun2005-%203.pdf>. Diakses pada tanggal 28 September 2015.
- Davis Keith, 1985. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Geriya, Wayan. 1982. *Sistem Gotongroyong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan ITB.
- Jonathan. 2006. *Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1983. *Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Kropotki, Peter. 2006. *Gotongroyong dalam Kesejahteraan Sosial*. Depok: Piramedia.
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Loer, H. Robert. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Morissan, 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Kencana.
- Ndraha, T. 1987. *Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan di Beberapa Desa*. Jakarta: Yayasan Karya Dharma IIP.
- Nur, F. 2009. "Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan Infrastruktur Desa". Makasar: *Tesis Universitas Hasanuddin*.
- Oetomo, 1980. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pandupitoyo, 2010. *Teori Resiprositas*. <http://www.scribd.com/doc/24699599/Teori-Resiprositas>. Diakses pada tanggal 8 November 2015.

- Pasaribu, LL & B. Simandjuntak. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Prasojo Eko, 2006. *Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. http://desentralisasi.org/makalah/partisipasi/EkoPrasojo_partisipasi_masyarakatdalampenyelenggaraanpemerintahdaerah.pdf. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2015.
- Purna Imade, 1997. *Masyarakat dan Gotongroyong*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puskur, 2009. *Gotongroyong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Puskur, 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pedoman.
- Ritzer George dan Douglas Goodman, 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rochmadi, N. 2012. *Menjadikan Nilai Budaya Gotongroyong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-negara ASEAN*. Dalam <http://library.um.ac.id/index.php/Rubrik/menjadikan-nilai-budaya-gotongroyong-sebagai-common-identity-dalam-kehidupan-bertetangga-negara-negara-asean.html>. Diakses pada tanggal 28 September 2015.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satria, Ranga Indra. 2011. *Manusia sebagai Makhluk Sosial*. <http://ranggaindrasatria.blogspot.com/2011/12manusia-makhluk-sosial.html>. Diakses pada tanggal 17 September 2015.
- Slamet, 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiarto, 2004. Sultan HB: *Gotongroyong Besar Manfaatnya*. <http://www.suramerdeka.com/cybernews/harian/0405/19/dar10.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2015.
- Suwondo, Bambang. 1982. *Sistem Gotongroyong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Soetrisno, 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Kanisius. Jogjakarta.
- Tashadi, 1982. *Sistem Gotongroyong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Taufiquah, M. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa". Bandung: *Tesis* ITB Bandung.

Tim penyusun KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Balai Pustaka.

Tjokroamidjojo, Bintoro. 2004. *Perencanaan Pembangunan*, Gunung Agung, Jakarta.

Wahyudin. 2010. *Belajar Sosialisasi dari Model PNPM Mandiri: Wacana Untuk Ekonomi dan Lembaga Keluarga Syariah*. Dalam http://image.nurris2007.multiply.multiplycontent.com/attchment/0/TANaQooCH4AAE@nAcg/belajarmodelsosialisasidariPNPMmandiri,wacanaLKS_volx,no16,april2010.pdf?key=nurris2007:journal:41&nmid=185124763. Diakses pada tanggal 8 November 2015.